

IQTISHADUNA **Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita**

Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate Sebesar 4,50%
■ *Eka Mulia Nurul Al Amin*

Pengaruh Sikap Menabung Dan Orientasi Masa Depan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Pada Pekerja Swasta Di Kota Surabaya
■ *Muhammad Arfan Hajam*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening
■ *Yunita Kurnia Shanti*

Mengenal Bisnis Yang Tak Kenal Rugi Dalam Perspektif Islam
■ *Sukma Mehilda*

Pengaruh Dana Zakat Terhadap Pembangunan Manusia Di Indonesia
■ *Mudita Sri Karuni*



STIE Syaria'h Bengkalis







IQTISHADUNA

Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita

**Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate
Sebesar 4,50%**

Eka Mulia Nurul Al Amin

**Pengaruh Sikap Menabung Dan Orientasi Masa Depan Terhadap
Perencanaan Dana Pensiun Pada Pekerja Swasta Di Kota Surabaya**

Muhammad Arfan Hajam

**Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan
Dewan Komisaris Sebagai Variabel *Intervening***

Yunita Kurnia Shanti

Mengenal Bisnis Yang Tak Kenal Rugi Dalam Perspektif Islam

Sukma Mehilda

Pengaruh Dana Zakat Terhadap Pembangunan Manusia Di Indonesia

Mudita Sri Karuni



| | | | | | |
|--------------------|--------------|-------------|---------------------|----------------------|--|
| IQTISHADUNA | Vol.9 | No.2 | Hal: 125-185 | Desember 2020 | pISSN 2303-3568 eISSN 2684-8228 |
|--------------------|--------------|-------------|---------------------|----------------------|--|



EDITORIAL TEAM
IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita

Editor in Chief

Khodijah Ishak | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Managing Editor

Erlindawati | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Editorial Board

Zul Hendri | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Dewi Oktayani | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Saiful Bahri | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Muhammad Ashsubli | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Layout Editor & IT Support

Decky Hendarsyah | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Mitra Bebestari (Reviewers)

Abdul Hakim | Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Zarah Puspitaningtyas | Universitas Jember

Hesi Eka Puteri | Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Muhammad Rakib | Universitas Negeri Makassar

Rahmatina Awaliah Kasri | Universitas Indonesia, Depok

Agus Arwani | Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

Muhammad Isa Selamat | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Ahmad Maulidizen | STIMIK ESQ Business School, Bogor

Rihfenti Ernayani | Universitas Indonesia, Depok

Mohammad Nur Rianto Al Arif | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Hidayatul Ihsan | Politeknik Negeri Padang

Mohammad Ghozali | Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Muhammad Sholahuddin | Universitas Muhammadiyah Surakarta

Muhammad Azis | Universitas Negeri Makassar

Uus Ahmad Husaeni | Universitas Suryakencana, Cianjur

Imron Mawardi | Universitas Airlangga, Surabaya

Ahmad Nurkhin | Universitas Negeri Semarang

Muhammad Kamal Zubair | Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Andala Rama Putra Barusman | Universitas Bandar Lampung

Penerbit

LPPM Publishing & Printing

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPM)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis

Alamat Redaksi

Jalan Poros Sungai Alam – Selat Baru, Bengkalis 28734

Telp. +62766 2621471, +62811 750 1025

e-mail: lppmstiesyariahbengkalis@yahoo.com



SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT dan kerja keras tim redaksi, akhirnya Jurnal IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita edisi Desember 2020 (Vol.9 No.2) merupakan jurnal edisi kesembilan yang digagas oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) STIE Syariah Bengkalis sehingga dapat diterbitkan dan layak berada dihadapan para pembaca baik tercetak maupun *online*.

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) STIE Syariah Bengkalis mengajak kalangan akademisi dan praktisi untuk mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah dan hasil karya pengabdian kepada masyarakat baik dalam pengembangan pemikiran, keilmuan ekonomi dan ilmu ekonomi syariah serta keilmuan yang ada kaitannya dengan ekonomi dalam membangun kesejahteraan umat.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para dosen, peneliti dan praktisi atas kontribusinya serta tim redaksi dan semua pihak yang telah memberikan dukungan atas diterbitkannya jurnal ini.

Kami dari tim redaksi menyadari masih banyak terdapat kekurangan, kelemahan dalam jurnal ini dan kami akan terus berbenah diri untuk kesempurnaan terbitan jurnal berikutnya. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Wassalam

Editor in Chief



DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI <i>7-Day Reverse Repo Rate</i> Sebesar 4,50% <i>Eka Mulia Nurul Al Amin</i> | 125-135 |
| Pengaruh Sikap Menabung Dan Orientasi Masa Depan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Pada Pekerja Swasta Di Kota Surabaya <i>Muhammad Arfan Hajam</i> | 136-146 |
| Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel <i>Intervening</i> <i>Yunita Kurnia Shanti</i> | 147-158 |
| Mengenal Bisnis Yang Tak Kenal Rugi Dalam Perspektif Islam <i>Sukma Mehilda</i> | 159-173 |
| Pengaruh Dana Zakat Terhadap Pembangunan Manusia Di Indonesia <i>Mudita Sri Karuni</i> | 174-185 |

Indexed By:



KEBIJAKAN PEMERINTAH MEMPERTAHANKAN BI 7-DAY REVERSE REPO RATE SEBESAR 4,50%

Eka Mulia Nurul Al Amin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia
ekaarin75@gmail.com

<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i2.238>

Received: Sep 16, 2020 **Revised:** Oct 12, 2020 **Accepted:** Oct 23, 2020 **Published:** Dec 17, 2020

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic not only hit the health sector but also rocked a country's economy. Nevertheless, the government has continued to set a series of policies to shore up the economy, including making more fiscal spending, providing tax relief, cutting borrowing rates and bank reserve requirements to revive an economy ravaged by the outbreak and to support jobs. This article aims to discuss the government's monetary policy in the face of economic shocks during the Covid-19 pandemic. Especially specific in Bank Indonesia's decision to keep interest rates on hold, which was announced at the BI Board of Governors Meeting, held on August 18-19, 2020. After analysis and discussion, it was found that this decision was made to maintain external stability amid low inflation and consider the global economy which showed signs of improvement after experiencing severe pressures in the second quarter 2020.

Keywords: Monetary, Government, Pandemic, BI Interest Rate.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 tidak hanya melanda sektor kesehatan tetapi juga mengguncang perekonomian suatu negara. Meski demikian, pemerintah telah terus menetapkan serangkaian serangkaian kebijakan untuk menopang ekonomi, termasuk membuat lebih banyak pengeluaran fiskal, memberikan keringanan pajak, pemotongan suku bunga pinjaman dan persyaratan cadangan bank untuk menghidupkan kembali ekonomi yang dirusak oleh wabah serta untuk mendukung pekerjaan. Tulisan ini bertujuan untuk membahas kebijakan moneter pemerintah dalam menghadapi guncangan ekonomi pada saat pandemi Covid-19. Terutama spesifik dalam keputusan Bank Indonesia untuk tetap mempertahankan suku bunga, yang diumumkan pada Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI, yang digelar pada 18-19 Agustus 2020. Setelah dilakukan analisa dan pembahasan, ditemukan bahwa keputusan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas eksternal di tengah inflasi yang diprediksi tetap rendah serta mempertimbangkan ekonomi global yang menunjukkan tanda perbaikan setelah mengalami tekanan berat pada kuartal II/2020.

Kata Kunci: Moneter, Pemerintah, Pandemi, Suku Bunga BI.



PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan yaitu stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (laju inflasi) dan pertumbuhan ekonomi (Warjiyo 2003). Selain itu kebijakan moneter juga dapat diartikan sebagai proses mengatur persediaan uang sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu; seperti menahan inflasi, mencapai pekerja penuh atau lebih sejahtera. Kebijakan moneter merupakan salah satu wahana utama bagi peran aktif pemerintah dibidang ekonomi. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya krisis global Negara Indonesia dan agar kondisi perekonomian Indonesia pulih kembali apalagi di masa pandemic seperti ini. Kebijakan moneter ditetapkan oleh otoritas moneter yang dalam hal ini adalah bank sentral yaitu dengan cara mengubah besaran moneter dan suku bunga serta pelaksanaannya dilakukan oleh otoritas moneter dan lembaga keuangan (Sudirman 2011).

Dalam pelaksanaannya, kebijakan moneter suatu negara berbeda dengan negara yang lain. Di Indonesia sendiri, satu-satunya lembaga keuangan milik pemerintah yang bertanggung jawab dalam hal pengaturan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga keuangan lainnya adalah bank sentral. Pengaturan dan pengawasan ini dilakukan bank sentral sebagai jalan untuk menciptakan alam perekonomian yang stabil melalui perlindungan kegiatan lembaga-lembaga keuangan tersebut. Pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian adalah fungsi utama bank sentral.

Di Indonesia, yang mendapat tanggung jawab sebagai bank sentral adalah Bank Indonesia sebagaimana amanat Pasal 23 D Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Kedudukan Bank Indonesia sebagai bank sentral, mempunyai tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Demi mewujudkan tujuannya tersebut, Bank Indonesia memiliki tugas sebagaimana yang dicantumkan dalam Pasal 8 Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 1999, yaitu sebagai berikut: a. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; b. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran; c. Mengatur dan mengawasi bank (Muchda et al. 2014, 76). Bank Indonesia adalah lembaga keuangan milik pemerintah yang independen dan bertugas untuk menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan baik perbankan maupun sistem pembayaran. Kedudukan yang independen bagi Bank Indonesia diperlukan agar tugas dan wewenangnya dapat dilaksanakan dengan lebih terfokus dan tidak memihak kepada suatu kepentingan atau tujuan jangka pendek yang dapat membahayakan kestabilan ekonomi dan moneter serta negara secara keseluruhan. Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal atau *single objectives* yaitu memelihara stabilitas nilai tukar rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia harus melaksanakan stabilitas moneter melalui pencapaian target inflasi dengan suku bunga sebagai *intermediate instrument* (Gorahee 2016, 146).

Tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang sebagaimana diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7. Melalui Bank



Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan memengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang. Kestabilan rupiah yang dimaksud mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi. Sementara itu, dimensi kedua terkait dengan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain (BI 2020a).

Dalam upaya peningkatan efektivitas transmisi kebijakan moneter di Indonesia, terhitung pada tanggal 19 Agustus 2016, BI *7-days Repo Rate* (BI *7DRR*) digunakan sebagai suku bunga kebijakan menggantikan BI Rate (Astuti and Hastuti 2000, 1). Puspoprano (2004) mengatakan BI Rate adalah “Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau stance kebijakan moneter”. Akan tetapi, kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI *7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo (BI 2020b). Pada jalur suku bunga, perubahan BI *7DRR* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI *7DRR* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI *7DRR* untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (BI 2020c).

Menurut Mishkin (2008), stabilitas suku bunga sangat diharapkan karena stabilitas suku bunga, mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil (Septiana and Istiqamah 2018, 21).

TELAAH LITERATUR

Teori tentang efektivitas kebijakan fiskal dan moneter diprakarsai oleh teori klasik dan teori Keynes. Kedua teori ini memiliki pandangan berbeda tentang efektivitas kebijakan-kebijakan tersebut didalam perekonomian. Teori klasik yang



dikemudian hari dikembangkan oleh kaum monetarist (Neo-klasik) lebih menekankan pada penggunaan kebijakan moneter dalam mengatasi permasalahan perekonomian. Pendapat ini berdasarkan pada pemikiran bahwa efek kebijakan moneter terhadap permintaan agregat bersifat langsung (Nopirin 2000). Tambahan uang kas tidak serta-merta akan dibelikan pada surat berharga, tetapi langsung dibelanjakan dalam bentuk barang. Kebijakan fiskal dalam hal ini dinilai kurang efektif dalam mempengaruhi perekonomian mengingat adanya efek crowding out dalam kebijakan tersebut.

Teori Keynes dalam (Seftarita 2005) memiliki pendapat yang berbeda dengan teori klasik. Teori yang kemudian dikembangkan oleh aliran Keynesian modern ini menekankan pada beberapa jalur (mekanisme transmisi) dalam kebijakan moneter. Jalur-jalur tersebut cenderung menyebabkan efek dari kebijakan moneter menjadi tidak pasti. Keynes lebih menekankan pada penggunaan kebijakan fiskal dalam perekonomian. Menurut Keynes, dengan cara pembiayaan apapun, efek dari kebijakan fiskal ekspansif tetap akan positif. Dalam perkembangannya, teori klasik dan teori Keynes kemudian digabungkan dalam teori baru yang disebut teori sintesis klasik-Keynesian yang tercermin dalam model IS-LM. Teori ini merupakan perwujudan dari konsep bauran kebijakan (*policy mix*) yang biasa dipakai dalam perekonomian suatu negara (Seftarita 2005, 3). Secara umum, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter memiliki pengaruh yang kuat dalam perekonomian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Albatel (2003) misalnya, penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana hubungan antara kebijakan pemerintah (kebijakan moneter dan kebijakan fiskal) dan *output* di Arab Saudi kurun periode 1964-1998. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kointegrasi dan *Error Correction Model*. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan yang erat antara kebijakan pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter), liberalisasi perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Kebijakan Moneter Dan Kegiatan Ekonomi

Kebijakan moneter dapat dibedakan kepada dua golongan: kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan moneter kualitatif. Kebijakan moneter kuantitatif adalah langkah-langkah bank sentral yang tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi jumlah penawaran uang dan suku bunga dalam perekonomian. Langkah ini akan menurunkan suku bunga dan penurunan ini selanjutnya akan menggalakkan perkembangan kegiatan ekonomi sehingga tingkat kesempatan kerja menjadi lebih tinggi dan pengangguran berkurang (Sukirno 2015). Kebijakan moneter kualitatif adalah langkah-langkah bank sentral yang bertujuan mengawasi bentuk-bentuk pinjaman dan investasi yang dilakukan oleh bank-bank umum (Alania 2015, 8). Tujuan utama kebijakan ini untuk mempengaruhi jenis-jenis pinjaman yang diberikan institusi keuangan. Ini memungkinkan bank sentral menggalakkan ekonomi ke arah yang diharapkan.

Kebijakan moneter yang bersifat kuantitatif dapat dibedakan menjadi tiga tindakan, yaitu: (i) Melakukan jual beli surat-surat berharga di dalam pasar surat-surat berharga tersebut. Langkah ini dinamakan operasi pasar terbuka, (ii) Membuat perubahan ke atas tingkat diskonto dan tingkat bunga yang harus



dibayar oleh bank-bank umum dan (iii) Membuat perubahan ke atas cadangan minimum yang harus disimpan oleh bank-bank umum (Kartini 2014, 9).

Suku Bunga (BI Rate)

Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat (Pohan 2008). Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu (Loen and Ericson 2008). Disisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank akan mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (Pohan 2008). Suku bunga bank Indonesia atau *BI Rate* merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral untuk sebagai sasaran operasional kebijakan moneter guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Atau juga bisa diartikan bahwa *BI Rate* adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral untuk sebagai sasaran operasional kebijakan moneter guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *BI Rate* dalam satuan persen. Secara sederhana, *BI Rate* merupakan indikasi tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi (Sari 2013, 394).

Penentuan *BI Rate* biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi *BI Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Perubahan *BI Rate* juga dapat dilakukan dalam RDG bulanan. Perubahan *BI Rate* dilakukan dalam kelipatan 25 basis points (perubahan dapat 25,50 ataupun 75 basis points sesuai dengan situasi moneter yang terjadi). Molyneux and Thornton (1992) dan Demirgüç-Kunt and Huizinga (1999) memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank, hingga memiliki hubungan yang positif. Tapi lain halnya dengan Naceur (2003) dalam (Dwijayanthi and Naomi 2009, 90) yang melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data sekunder. Penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan dan analisa datanya bersifat non kuantitatif dengan tujuan untuk meneksplorasi hubungan social dan deskripsi realitas yang dialami respon (Saraclaers 1993). Sedangkan tipe penelitian deskriptif, yaitu untuk menjelaskan suatu peristiwa yang operasionalisasinya berkisar pada pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data yang diberi makna secara rasional dengan tetap memegang prinsip prinsip logika sehingga terbentuk kesimpulan. Penelitian ini menggunakan data dari *BI 7-Day Repo Rate* yang bersumber dari website resmi Bank Indonesia. Analisis data dilakukan dengan reduksi, klasifikasi, pemaknaan sampai penarikan kesimpulan.



PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 yang meluas ke seluruh dunia menekan perekonomian global, termasuk Indonesia. Ekonomi global diperkirakan kontraksi, sementara pertumbuhan ekonomi domestik diperkirakan melambat. Menghadapi perkembangan tersebut, Bank Indonesia menempuh respons bauran kebijakan untuk memitigasi risiko dampak COVID-19 terhadap perekonomian, serta bersinergi dengan Pemerintah dan otoritas terkait dalam mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Kedepan, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan meningkat, didorong perbaikan ekonomi dunia dan dampak positif stimulus kebijakan yang ditempuh.

Tidak seperti Negara lain yang agresif menurunkan suku bunganya seperti sebagai perbandingan, Bank Sentral AS (The Fed) sangat agresif menurunkan suku bunga acuan (*Fed-rate*) turun 1,5 persen dalam waktu kurang dari dua minggu: turun 0,5 persen pada 3 Maret 2020 dan turun 1 persen pada 15 Maret 2020, membuat *Fed-rate* mendekati 0 persen. *Bank of England* juga menurunkan bunga acuan secara agresif. Turun dari 0,75 persen menjadi 0,25 persen pada 16 Maret 2020. Kemudian turun lagi menjadi 0,1 persen pada 19 Maret 2020. Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga 4,50%. Hanya turun 1 persen sejak 23 Januari 2020 hingga sekarang. Masing-masing turun 0,25 persen pada 20 februari 2020, 19 Maret 2020, 18 Juni 2020, dan terakhir 16 Juli 2020. *BI-rate* bertahan di 4 persen sampai sekarang.

Gambar 1 Data BI 7-Day Rate Sejak 23 Januari 2020

| Tanggal | BI 7-Day |
|------------------|----------|
| 19 Agustus 2020 | 4.00 % |
| 16 Juli 2020 | 4.00 % |
| 18 Juni 2020 | 4.25 % |
| 19 Mei 2020 | 4.50 % |
| 14 April 2020 | 4.50 % |
| 19 Maret 2020 | 4.50 % |
| 20 Februari 2020 | 4.75 % |
| 23 Januari 2020 | 5.00 % |

Sumber: Bank Indonesia

Dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Mei 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI 7DRR) sebesar 4,50% (BI 2020a). Dalam Laporan Kebijakan Moneter Triwulan I 2020 Bank Indonesia, disebutkan pertimbangan-pertimbangan keputusan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (B17DRR), antara lain:

(1) Pandemi COVID-19 menurunkan pertumbuhan ekonomi dunia, sementara pengaruhnya terhadap ketidakpastian pasar keuangan dunia mulai mereda. Sejalan meluasnya pandemi COVID-19 dan disertai berbagai upaya penanggulangan pembatasan aktivitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2020 di banyak negara di dunia menurun tajam. Pertumbuhan ekonomi seperti di Tiongkok, Eropa, Jepang, Singapura, dan Filipina mengalami kontraksi di

triwulan I-2020, sementara pertumbuhan ekonomi AS turun dalam menjadi 0,3%. Perkembangan April 2020 menunjukkan risiko resesi ekonomi global tetap besar tercermin pada kontraksi berbagai indikator dini seperti kinerja sektor manufaktur dan jasa serta keyakinan konsumen dan bisnis. Perkembangan ini mengakibatkan volume perdagangan dunia mengalami kontraksi dan diikuti menurunnya harga komoditas dan harga minyak. Dengan proyeksi kontraksi ekonomi berlanjut sampai dengan triwulan III-2020, Bank Indonesia memprakirakan ekonomi global 2020 mencatat pertumbuhan negatif 2,2%. Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 5,2% didorong dampak positif kebijakan yang ditempuh di banyak negara dan faktor *base effect*. Sementara itu, ketidakpastian pasar keuangan global mulai mereda. Kondisi ini secara perlahan mendorong mulai berkurangnya intensitas aliran modal keluar dari negara berkembang dan kemudian diikuti menurunnya tekanan nilai tukar mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia.

(2) Pandemi COVID-19 juga telah memengaruhi pertumbuhan ekonomi domestik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2020 tercatat 2,97% (yoy), melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,97% (yoy). Penurunan terutama berasal dari melambatnya ekspor jasa, khususnya pariwisata, konsumsi non-makanan, dan investasi, dengan sektor yang paling terdampak terjadi di sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sub-sektor transportasi. Sementara itu, kinerja komponen dan sektor yang terkait dengan penanganan COVID-19 tetap baik, seperti tercermin pada konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga untuk makanan kesehatan dan pendidikan, serta sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan, jasa kesehatan dan jasa lainnya. Data April 2020 mengindikasikan perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia berlanjut, seperti tercermin dari kembali menurunnya Survei Penjualan Eceran dan *Purchasing Manager Index*. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2020 akan menurun sejalan dengan dampak COVID-19. Pada 2021, pertumbuhan ekonomi diperkirakan kembali meningkat didorong ekonomi dunia yang membaik dan dampak positif stimulus kebijakan yang ditempuh.

(3) Ketahanan sektor eksternal ekonomi Indonesia tetap baik. Defisit transaksi berjalan triwulan I-2020 menurun menjadi di bawah 1,5% PDB dari 2,8% PDB pada triwulan IV-2019. Kondisi ini dipengaruhi menurunnya impor sejalan melambatnya permintaan domestik, sehingga meminimalkan dampak berkurangnya ekspor akibat kontraksi pertumbuhan ekonomi dunia. Sementara itu, transaksi modal dan finansial mengalami penurunan signifikan karena besarnya aliran modal keluar akibat kepanikan pasar keuangan global terhadap pandemi COVID-19. Aliran masuk modal asing kembali membaik mulai April 2020 didorong meredanya ketidakpastian pasar keuangan global serta tingginya daya saing aset keuangan domestik dan tetap baiknya prospek perekonomian Indonesia. Investasi portofolio sejak April 2020 hingga 14 Mei 2020 mencatat *net inflow* 4,1 miliar dolar AS, setelah pada triwulan I 2020 mencatat *net outflow* 5,7 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa akhir April 2020 meningkat menjadi 127,9 miliar dolar AS, setara pembiayaan 7,8 bulan impor atau 7,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai posisi cadangan devisa ini lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan impor dan



pembayaran utang luar negeri pemerintah serta kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah. Bank Indonesia memprakirakan defisit transaksi berjalan 2020 menurun menjadi di bawah 2,0% PDB, dari prakiraan sebelumnya 2,5%-3,0% PDB.

(4) Nilai tukar Rupiah menguat seiring dengan meredanya ketidakpastian pasar keuangan global dan terjaganya kepercayaan terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Setelah menguat pada April 2020, Rupiah pada bulan Mei 2020 kembali mengalami apresiasi. Sampai 18 Mei 2020, Rupiah menguat 5,1% secara rerata dan 0,17% secara *point to point* dibandingkan dengan level akhir April 2020. Namun demikian, Rupiah masih mencatat depresiasi sekitar 6,52% dibandingkan dengan level akhir 2019 akibat depresiasi yang dalam pada Maret 2020. Penguatan Rupiah didorong oleh aliran masuk modal asing dan besarnya pasokan valas dari pelaku domestik. Bank Indonesia memandang level nilai tukar Rupiah dewasa ini secara fundamental tercatat *undervalued* sehingga berpotensi terus menguat dan mendukung pemulihan ekonomi.

(5) Inflasi tetap rendah dan mendukung stabilitas perekonomian. Inflasi IHK pada April 2020 tercatat 0,08% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,10% (mtm). Inflasi yang rendah dipengaruhi oleh melemahnya permintaan sejalan dengan dampak COVID-19 serta tetap memadainya pasokan barang dan lancarnya rantai distribusi, seperti tergambar pada dinamika komponen inflasi. Inflasi inti menurun dipengaruhi konsistennya Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi sesuai target dan melambatnya permintaan domestik. Kelompok *volatile food* mencatat deflasi terutama dipengaruhi oleh koreksi harga di beberapa komoditas akibat melambatnya permintaan serta memadainya pasokan. Sementara itu, kelompok *administered prices* juga mencatat deflasi terutama didorong oleh berlanjutnya koreksi tarif angkutan udara. Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan inflasi IHK April 2020 tercatat 2,67% (yoy), menurun dibandingkan dengan inflasi bulan lalu sebesar 2,96% (yoy).

(6) Kondisi likuiditas perbankan tetap memadai dan mendukung berlanjutnya penurunan suku bunga. Likuiditas perbankan yang memadai tercermin pada rerata harian volume PUAB April 2020 yang tetap tinggi yakni Rp 9,2 triliun serta rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang tetap besar yakni 24,16% pada Maret 2020. Perkembangan ini berdampak positif pada penurunan suku bunga. Pada April 2020, rata-rata suku bunga PUAB O/N dan suku bunga JIBOR tenor 1 minggu bergerak stabil di sekitar level BI7DRR yakni 4,31% dan 4,60%. Rerata tertimbang suku bunga deposito dan kredit masing-masing tercatat 5,92% dan 10,17%, menurun masing-masing 11bps dan 19bps dari level Maret 2020. Perkembangan kondusif ini dipengaruhi strategi Bank Indonesia dalam menjaga kecukupan likuiditas. Sejak awal 2020, Bank Indonesia telah melakukan injeksi likuiditas ke pasar uang dan perbankan hingga mencapai Rp583,5 triliun antara lain melalui pembelian SBN dari pasar sekunder, penyediaan likuiditas perbankan melalui transaksi *term-repo* SBN, *swap* valas, serta penurunan GWM Rupiah. Penurunan suku bunga tersebut berdampak pada kenaikan pertumbuhan besaran moneter M1 dan M2 pada Maret 2020 yang masing-masing menjadi 15,6% (yoy) dan 12,1% (yoy).

(7) Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, meskipun potensi risiko dari dampak makin meluasnya penyebaran COVID-19 terhadap stabilitas sistem



keuangan perlu terus diantisipasi. Stabilitas sistem keuangan terjaga tercermin dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan Maret 2020 yang tinggi yakni 21,63%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) yang tetap rendah yakni 2,77% (bruto) dan 1,02% (neto).

(8) Kelancaran Sistem Pembayaran baik tunai maupun nontunai tetap terjaga. Pertumbuhan Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tercatat melambat menjadi 6,3% (yoy) dipengaruhi strategi bank yang menyimpan lebih sedikit persediaan uang kartal. Sementara itu, transaksi non tunai menggunakan ATM, Kartu Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik (UE) pada Maret 2020 menurun 4,7% (yoy), sejalan melambatnya aktivitas ekonomi. Di sisi lain, transaksi UE pada Maret 2020 tetap tumbuh tinggi yakni 67,9% (yoy), dan volume transaksi *digital banking* juga tumbuh lebih cepat mencapai 60,8% (yoy). Kedua perkembangan terakhir ini dipengaruhi meningkatnya transaksi ekonomi dan keuangan digital (EKD) di era pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, BI Rate ditetapkan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia). Dalam menghadapi pandemic, penentuan BI Rate dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Mei 2020 diputuskan untuk tetap mempertahankan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 4,50%. Bank Indonesia memprakirakan ekonomi global 2020 mencatat pertumbuhan negatif 2,2%. Pertumbuhan ekonomi dunia diprakirakan kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 5,2% didorong dampak positif kebijakan yang ditempuh di banyak negara dan faktor *base effect*. Sementara itu, ketidakpastian pasar keuangan global mulai mereda. Kondisi ini secara perlahan mendorong mulai berkurangnya intensitas aliran modal keluar dari negara berkembang dan kemudian diikuti menurunnya tekanan nilai tukar mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia. Kedepan, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan meningkat, didorong perbaikan ekonomi dunia dan dampak positif stimulus kebijakan yang ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alania, Cahya Fajar. 2015. *Pengaruh Bi Rate Terhadap Suku Bunga Deposito Pada Bank BUMN*. Skripsi S-1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas, Bandung. <http://repository.ekuitas.ac.id/handle/123456789/460>.
- Albatel, H Abdullah, 2003. "Government Activity and Policy and Economic Development in Saudi Arabia". *Journal of Economic and Administrative Sciences* 19 (2): 1-2. <https://doi.org/10.1108/10264116200300007>.
- Astuti, Rini Dwi dan Sri Rahayu Budi Hastuti. 2020. "Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia". *Jurnal Ekonomi-Qu* 10 (1): 1-22. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/8576>.
- Bank Indonesia. 2018. *Tujuan Kebijakan Moneter*. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/tujuan-kebijakan/Contents/Default.aspx>, tanggal 25 September 2020.



- Bank Indonesia. 2020a. *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>, tanggal 25 September 2020.
- Bank Indonesia. 2020b. *BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 4,00%: Bersinergi Mendorong Pemulihan Ekonomi Nasional 2020*. Jakarta, Indonesia.
- Bank Indonesia. 2020c. *Transmisi Kebijakan Moneter*. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/transmisi-kebijakan/Contents/Default.aspx>, tanggal 25 September 2020.
- Demirgüç-Kunt, Ash and Harry Huizinga. 1999. "Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Some International Evidence". *The World Bank Economic Review* 13 (2): 379-408. <https://doi.org/10.1093/wber/13.2.379>.
- Dwijayanthi, Febrina dan Prima Naomi. 2009. "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007". *Jurnal Karisma* 3 (2): 87-98. <http://repository.upnyk.ac.id/1827/>
- Gorahee, Abdul Wahid. 2016. "Tugas Dan Fungsi Bank Indonesia Sebagai Lembaga Negara Yang Independen Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009". *Jurnal Elektronik Bagian Hukum dan Masyarakat Fakultas Hukum Unsrat* 4 (9): 142-150. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/14342>
- Kartini, Arniti Ayu. 2014. *Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, Suku Bunga Deposito, Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012*. Final Assignment Bachelor Universitas Widyatama, Bandung. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3098>
- Loen, Boy and Sony Ericson. 2008. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta: Grasindo.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Molyneux, Philip and John Thornton. 1992. "Determinants of European Bank Profitability: A Note". *Journal of Banking and Finance*, 16: 1173-1178.
- Muchda, Metia Winati, Maryati Bachtiar dan Dasrol. 2014. "Pengalihan Tugas Pengaturan Dan Pengawasan Perbankan Dari Bank Indonesia Kepada Otoritas Jasa Keuangan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan". *Jurnal Ekonomi* 22 (2): 75-92. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/2597>.
- Nopirin, 2000. *Ekonomi Moneter*, Buku I Dan II, Jilid 1, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pohan, A, 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia: Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Puspoprano, S. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Saraclaers, Satirios. 1993. *Social Research*, Australia: Macmillan Education.
- Sari, Greydi Normala. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2)". *Jurnal*



- EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 1 (3): 931-941. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2298>.
- Seftarita, Chenny. 2005. *Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Simposium Riset Ekonomi II Ikatan Saejana Ekonomi Indoneisa Cabang Surabaya, Surabaya.
- Septiana, Henny Amalia dan Istiqamah, 2018. "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika". *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Keuangan* 8 (1): 19-30. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jibk/article/view/382>.
- Sudirman, I Wayan. 2011. *Kebijakan Fiskal dan Moneter*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Warjiyo, Perry. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*, PPSK, Bank Indonesia.

